

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO, Tuberkulosis saat ini menjadi penyakit menular utama di dunia. Secara global pada tahun 2020 diperkirakan telah terjadi 1,3 juta kematian akibat tuberkulosis beberapa di antaranya telah terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Wilayah Asia Tenggara menyumbang hingga 45% kasus tuberkulosis baru secara global.(WHO, 2021; Kemenkes RI, 2020; Penjor *et al.*, 2021)

Di Indonesia, jumlah penemuan dan pelaporan Kasus Tuberkulosis meningkat sejak tahun 2017 sebagai hasil dari upaya menyisir kasus tuberkulosis di rumah sakit. Kasus Tuberkulosis pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari 443.670 kasus menjadi 565.869 kasus pada tahun 2018. Meskipun kasus tuberkulosis meningkat dari tahun 2017 ke 2018, diagnosis bakteriologis tuberkulosis menurun sekitar 5% di antara kasus tuberkulosis yang dilaporkan pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2018 yang menyumbang lebih dari 50% kasus tuberkulosis terdapat pada lima provinsi, yaitu Jawa Barat 105.794 kasus, Jawa Timur 71.791 kasus, Jawa Tengah 65.014 kasus, DKI Jakarta 41.441 kasus, dan Sumatera Utara 35.035 kasus, dimana kelima provinsi ini merupakan daerah terpadat di Indonesia. Di Bandar Lampung sendiri dari data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung kasus TBC di temukan sebanyak 451 kasus pada tahun 2021(WHO, 2019; Kemenkes, 2020)

Di negara berkembang, negara berpenghasilan rendah dan menengah dihadapkan pada kekurangan tenaga kesehatan yang disebabkan oleh emigrasi dan kekhawatiran akan infeksi yang didapat di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya seperti tuberkulosis (TB), merupakan kontributor penting ketidakpuasan kerja, salah satu cara untuk berkontribusi pada pemenuhan tenaga ATLM adalah dengan memperkuat pelatihan kesehatan kerja dan pengendalian infeksi. Namun, tindakan tersebut tidak diterapkan di banyak wilayah berpenghasilan rendah, termasuk di Indonesia di mana terdapat populasi prevalensi TB yang tinggi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan tiga kali lebih

mungkin untuk mendapatkan penyakit TB daripada populasi umum (Liautaud *et al.*, 2018)

Banyak penelitian telah dilakukan pada penatalaksanaan pemeriksaan TB antara lain; Inayah *dkk* (2019) melaporkan penelitian tentang koordinator TB yang merangkap tugas lain, hasil penelitian yang di dapat diperoleh bahwa penetalaksanaan TB telah sesuai pedoman, namun kurangnya ATLM membuat kinerja petugas tidak baik ; Penerapan prosedur K3 pada laboratorium puskesmas perlu di pantau, hasil dari penelitian ini ATLM telah mendapatkan pelatihan pengelolaan bahan laboratorium untuk TB, namun yang belum ada secara khusus tentang pelatihan penggunaan APD (Aryantiningasih & Pardosi, 2019)

Penularan TB terjadi di fasilitas kesehatan dengan banyak kekurangan sistem kesehatan yang mendasarinya. Kekurangan staf, tidak adanya perhatian khusus untuk kesejahteraan pegawai, kurangnya budaya keselamatan, dukungan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang tidak memadai, dan praktik kesehatan dan keselamatan kerja yang buruk. Mengingat kendala-kendala ini, pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi dapat diberikan prioritas yang lebih tinggi di fasilitas kesehatan layanan dasar (puskesmas). Salah satunya dengan kepatuhan pada penerapan SOP TB terutama penggunaan APD, hal ini mungkin tidak hanya berkontribusi pada pengurangan penularan TB di fasilitas kesehatan tetapi juga dapat menjadi titik masuk untuk penguatan sistem kesehatan yang lebih luas. (van der Westhuizen *et al.*, 2019)

Dalam penelitian Liautaud *et al* (2018) disimpulkan bahwa tingkat kemampuan ATLM menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan pelatihan singkat yang di dapatkan oleh ATLM, hanya mencakup kebutuhan dasar, dan tidak diperkuat dari waktu ke waktu, mengakibatkan ketidakmampuan untuk mempertahankan dan menerjemahkan pengetahuan ke tempat kerja secara berkelanjutan. ATLM perlu diberdayakan untuk merawat dan melindungi diri mereka sendiri. Proses pemberdayaan tidak hanya mengharuskan ATLM mempunyai rasa ingin, Tetapi juga untuk diterapkan, oleh sebab itu di perlukan kepatuhan dalam menerapkan SOP pemeriksaan TB.

Penelitian Munawaroh *et al* (2021) tentang penanganan sampel sputum, menunjukkan sebanyak 4 dari 46 responden masih menunjukkan sikap yang

kurang dalam bekerja menangani sampel sputum, sehingga memberikan hasil pemeriksaan yang tidak baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masih terdapat kesenjangan penelitian terhadap pengetahuan, pendidikan, dan sikap kerja ATLM dalam melakukan pemeriksaan TB sesuai SOP karena itu dalam penelitian ini akan meneliti tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap kerja ATLM terhadap kepatuhan menerapkan SOP pemeriksaan TB.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang peneliti yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap kerja ATLM terhadap kepatuhan menerapkan SOP pemeriksaan TB di Puskesmas Kota Bandar Lampung”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap kerja ATLM terhadap kepatuhan menerapkan SOP pemeriksaan TB di Puskesmas Kota Bandar Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap kerja ATLM pada pemeriksaan mikroskopis TB secara bertahap dari tahap pra analitik, tahap analitik, dan tahap pasca analitik dengan menggunakan kuisioner.
- b. Menganalisis pengaruh antara tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap kerja terhadap kepatuhan ATLM menerapkan SOP pemeriksaan TB.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih bagi ilmu dan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang menerapkan SOP khususnya yang berkaitan tentang kepatuhan menerapkan SOP pemeriksaan TB.

## **2. Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan peneliti dan dapat dimanfaatkan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu khususnya tentang SOP pemeriksaan TB dan keselamatan kesehatan kerja ATLM Puskesmas.

## **3. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan**

Memberi masukan bagi pengambil keputusan tentang pengetahuan dan sikap kerja ATLM terhadap kepatuhan menerapkan SOP, sebagai bahan pertimbangan dalam membina dan mengembangkan manajemen pelayanan kesehatan khususnya di Puskesmas Kota Bandar Lampung

## **4. Manfaat Bagi Puskesmas**

Sebagai masukan pada ATLM Puskesmas untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam menerapkan SOP pemeriksaan TB di Puskesmas Kota Bandar Lampung.

## **5. Manfaat Bagi Petugas Laboratorium**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan kepada ATLM Puskesmas di wilayah Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan dalam menerapkan SOP pemeriksaan mikroskopis TB di Puskesmas sehingga pemeriksaan mikroskopis BTA yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan hasil yang akurat dalam upaya menegakan diagnosa TB sekaligus bisa meminimalisir resiko terpapar kepada ATLM

## **E. Ruang Lingkup**

Bidang kajian penelitian ini adalah Manajemen Laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian observational yang bersifat deskriptif. Variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan, pendidikan dan sikap kerja ATLM dengan variabel terikat yaitu kepatuhan menerapkan SOP TB di puskesmas Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ATLM Puskesmas di Kota Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi (total sampling) responden, dengan subjek penelitian 1 di setiap Puskesmas. Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Puskesmas wilayah Kota Bandar Lampung Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari-Mei 2022. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner terhadap ATLM di Puskesmas kota Bandar Lampung.